

KOLASE TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK CEREBRAL PALSY

Fifi Ratna Dila¹, Sugihartatik², Khusna Yulinda Udhiyanasari³
Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}
fifirtnadl@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan kolase terhadap kemampuan motorik halus anak *cerebral palsy* tipe spastik kelas 4 SD di SLBN Patrang. Metode yang digunakan adalah metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada fase intervensi dibandingkan fase *baseline*, dengan skor akhir mencapai 91,6%. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan kolase dengan teknik menggunting dan menempel biji jagung berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak *cerebral palsy*. Simpulan, Temuan ini memberikan implikasi bahwa kegiatan seni berbasis kolase dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran sekaligus terapi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Simpulan, bahwa kegiatan kolase berpengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus anak *cerebral palsy* tipe spastik kelas 4 SD di SLBN Patrang.

Kata Kunci: *Cerebral Palsy*, Kolase, Motorik Halus, *Single Subject Research*

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of collage activities on the fine motor skills of fourth-grade children with spastic cerebral palsy at Patrang Special Needs School (SLBN). The method employed was Single-Subject Research (SSR) with an A-B design. The results showed an increase in fine motor skills in the intervention phase compared to the baseline phase, with a final score reaching 91.6%. This study demonstrates that collage activities utilizing the cutting and pasting technique with corn kernels have a positive impact on the fine motor development of children with cerebral palsy. In conclusion, these findings suggest that collage-based art activities can serve as an alternative learning medium and therapeutic tool to enhance fine motor skills in children with special needs. In conclusion, collage activities have a positive effect on the fine motor skills of fourth-grade children with spastic cerebral palsy at Patrang Special Needs School.

Keywords: *Cerebral Palsy*, *Collage*, *Fine Motor Skills*, *Single Subject Research*

PENDAHULUAN

Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dengan penggunaan otot-otot kecil, misalnya keterampilan menggerakkan jari atau pergelangan tangan secara tepat. Perkembangan motorik halus berlangsung secara bertahap, mulai dari aktivitas sederhana hingga menuju gerakan yang lebih kompleks, sesuai dengan tahapan usia anak (Lestari, 2023).

Kolase adalah media visual berupa gambar yang dibentuk dari potongan berwarna atau berbagai bahan yang dikreasikan, kemudian diolesi lem dan ditempelkan pada bidang datar. Dalam bahasa Inggris, istilah *collage* berasal dari kata *coller* yang berarti merekatkan. Secara umum, kolase merupakan aktivitas seni dengan teknik menempel beragam material selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan sebagainya. Hasil karya kolase dapat diaplikasikan pada permukaan beragam, misalnya kertas, kaca, kayu, maupun plastik, sehingga menghasilkan bentuk seni yang bernilai estetis (Susanto, 2022).

Cerebral palsy adalah sekelompok gangguan motorik yang timbul akibat kerusakan otak pada masa perkembangan atau segera setelah kelahiran (Faccioli et al., 2023). Anak dengan *cerebral palsy* tipe spastik umumnya mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus akibat kekakuan otot dan keterbatasan koordinasi gerak. Berdasarkan hasil observasi di SLBN Patrang, ditemukan bahwa siswa kelas 4 SD dengan *cerebral palsy* tipe spastik mengalami kesulitan dalam aktivitas menggunting, memegang benda kecil, dan menempel dengan tepat.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan koordinasi motorik halus anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, kajian yang berfokus pada anak *cerebral palsy* tipe spastik masih jarang ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak *cerebral palsy* kelas 4 SD di SLBN patrang. Berbagai studi menunjukkan bahwa media seni seperti kolase mampu memberikan stimulus positif terhadap perkembangan motorik halus karena menggabungkan aktivitas merobek, menggunting, dan menempel yang semuanya menuntut koordinasi jari dan mata. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan media biji jagung, biji kopi, dan menggunting pola dalam kegiatan kolase. Penelitian ini penting karena memberikan alternatif kegiatan pembelajaran yang sederhana, murah, dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak *cerebral palsy*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan layanan pendidikan dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Prosedur penelitian ini meliputi *baseline* dan intervensi. *Baseline* adalah kondisi awal dari kemampuan subjek dalam membuat kolase dengan teknik menggunting sebelum menerima perlakuan atau intervensi. Pada tahap *baseline*, setiap sesinya dilakukan pada hari yang berbeda dengan total 5 sesi atau 5 pertemuan,

masing-masing selama 60 menit. Langkah-langkah dalam fase *baseline* mencakup; 1) Peneliti mengkondisikan ruangan agar subjek dapat focus; 2) Peneliti memberikan penjelasan kepada subjek; 3) Peneliti memberikan intruksi kepada subjek untuk memilih gambar; 4) Peneliti memberikan perintah kepada subjek untuk memegang gunting biasa; 5) Peneliti memberikan intruksi kepada subjek untuk menggunting kertas menggunakan gunring biasa; 6) Peneliti memberikan perintah kepada subjek untuk mengelem kertas yang sudah digunting; 7) Peneliti memberikan intruksi kepada subjek untuk menempel kertas yang sudah di gunting ke gambar.

Intervensi yaitu kondisi kemampuan subjek dalam membuat kolase dengan teknik menggunting selama diberi perlakuan. Perlakuan diberikan sampai data menjadi stabil dengan waktu 60 menit di setiap sesi (7 sesi atau 7 pertemuan). Langkah-langkah dalam fase intervensi mencakup; 1) Peneliti mengkondisikan ruangan agar subjek dapat focus; 2) Peneliti memberikan penjelasan membuat kolase dengan kertas yang akan di gunting kepada subjek; 3) Subjek diperintah untuk memilih salah satu gambar untuk membuat kolase yang sudah peneliti siapkan; 4) Subjek diperintah untuk memegang gunting yang sudah di modifikasi yaitu dengan posisi yang tepat seperti ibu jari dimasukkan ke lubang atas pegangan gunting, jari Tengah dan jari telunjuk masukkan ke lubang bawah (opsional tergantung besar lubang gunting), jari manis dan jari kelingking ritekuk ke telapak tangan; 5) Subjek diperintah untuk menggunting kertas menggunakan gunting modifikasi yang berpola dengan benar seperti tempatkan ujung gunting di awal pola dan gunting perlahan sedikit demi sedikit, memastikan subjek membuka dan menutup gunting sepenuhnya di tiap gerakan dan bantu anak mengarahkan tangan kesepanjang pola, dan memberi jeda anak jika tampak Lelah atau tegang; 6) Subjek diberi perintah untuk mengelem gambar yang sudah di pilih sesuai garis yang ada digambar; 7) Subjek diberi perintah untuk menempel kertas berpola yang sudah digunting ke gambar yang sudah dipilih subjek dan menempel biji-bijian yang disediakan oleh peneliti sesuai intruksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Patrang Jember. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi terstruktur. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kolase yang akan diterapkan kepada anak *cerebral palsy* kelas 4 SD, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah motorik halus anak *cerebral palsy* kelas 4 SD. Untuk mendapatkan hasil penilaian dari variabel terikat harus diukur dengan jenis ukuran variabel terikat yaitu menggunakan persentase. Analisis dalam kondisi meliputi; a) panjang kondisi; b) estimasi kecenderungan; c) kecenderungan stabilitas; d) jejak data; e) level stabilitas dan rentang; f) perubahan level. Analisis antar kondisi meliputi; a) jumlah variabel yang diubah; b. perubahan kecenderungan dan efeknya; c) perubahan stabilitas; d) perubahan level; e) data overlap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 12 sesi dengan subjek seorang siswa kelas IV SD di SLB Negeri Patrang. Fase baseline dilakukan sebanyak 5 sesi, masing-masing

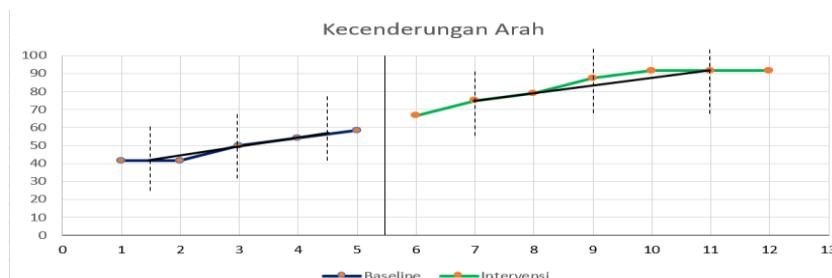
berduri 60 menit per hari, untuk mengukur kemampuan awal subjek dalam membuat kolase menggunakan teknik menggunting sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, fase intervensi berlangsung selama 7 sesi dengan durasi yang sama, di mana siswa diberi perlakuan berupa kegiatan membuat kolase menggunakan gunting yang telah dimodifikasi guna membandingkan kemampuan sebelum dan sesudah intervensi.

Kolase berasal dari bahasa Prancis “Collage” yang berarti melekat, sedangkan secara istilah kolase adalah suatu kreasi aplikasi yang dibuat dengan menghubungkan teknik melukis (lukisan tengah) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu (Yam & Taufik, 2021). Teknik dasar dalam membuat kolase yang digunakan yaitu teknik memotong atau menggunting. Kolase dapat menjadi latihan kemampuan motorik halus anak karena dalam melakukan aktivitas kolase, anak dituntut untuk menggunakan bagian tangan, jari-jari tangan, serta mengandalkan koordinasi mata dan tangan (Ahmad, 2023). Analisis grafik dan rangkuman meliputi analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi digunakan untuk mengevaluasi perubahan sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel. 1
Nilai atau Skor Kemampuan Membuat Kolase
dengan Teknik Menggunting Fase Basline dan Intervensi

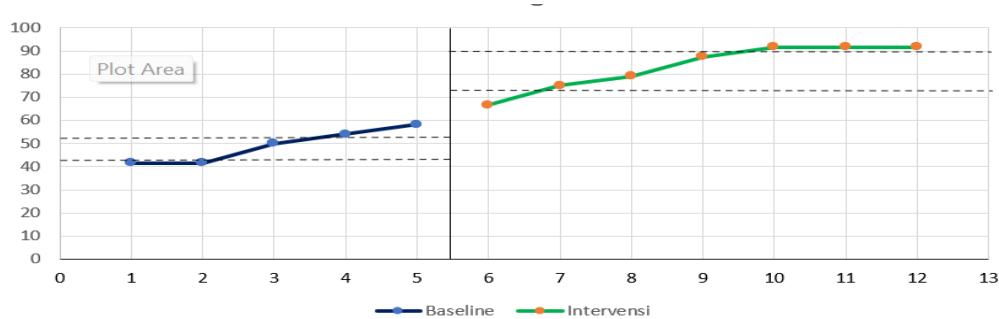
Fase	Pertemuan Ke-	Skor
Baseline	1	41,6
	2	41,6
	3	50
	4	54,1
	5	58,3
Intervensi	6	66,6
	7	75
	8	79,1
	9	87,5
	10	91,6
	11	91,6
	12	91,6

Kecenderungan arah ditentukan oleh titik-titik perpotongan garis vertikal yang secara merata membagi bagian-bagian pada setiap fase dengan grafik yang memiliki garis tengah.



Gambar. 1
Kecenderungan Arah Fase Baseline dan Fase Intervensi

Kriteria stabilitas menggunakan standar kecenderungan stabilitas sebesar 15% untuk mengidentifikasi rentang stabilitas. Pada fase baseline, rentang stabilitas tercatat sebesar 4,4, dengan mean level 49,12, batas atas 53,49, batas bawah 44,7, dan persentase stabilitas 20%. Sementara pada fase intervensi, rentang stabilitas mencapai 6,87, dengan mean level 83,29, batas atas 90,16, batas bawah 76,4, dan persentase stabilitas 43%. Informasi terkait kecenderungan stabilitas dapat ditemukan dalam gambar 2.



Gambar. 2
Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline dan Fase Intervensi

Menentukan jejak data memiliki kesamaan dengan menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasilnya serupa dengan kecenderungan arah. Namun, pada fase intervensi (B), dari sesi 6-10 terjadi peningkatan, sementara pada sesi 11-12 cenderung mendatar. Ketika menentukan level stabilitas dan rentang, hasil perhitungannya menunjukkan bahwa pada fase baseline (A) data bersifat variabel atau tidak stabil, dengan rentang antara 41,6 hingga 58,3. Pada fase intervensi, data juga bersifat variabel atau tidak stabil, dengan rentang antara 66,6 hingga 91,6. Saat menentukan level perubahan yaitu dengan cara menentukan besar data point atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, lalu menentukan selisih atau mengurangkan data point besar dengan data point kecil. Pada fase *baseline* $(58,3 - 41,6) = (+ 16,7)$ sedangkan pada fase intervensi $(91,6 - 66,6) = (+ 25)$. Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan dalam format rangkuman, hasilnya dapat terlihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel. 2
Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi

No.	Kondisi	A/1	B/2
1	Panjang kondisi	5	7
2	Estimasi kecenderungan arah	(+)	(+)
3	Kecenderungan stabilitas	Variabel (20%)	Variabel (43%)
4	Jejak data	(+)	(+)
5	Level stabilitas dan rentang	Variabel (41,6-58,3)	Variabel (66,6-91,6)
6	Level perubahan	$58,3-41,6 = (+16,7)$	$91,6-66,6 = (+25)$

Pada analisis antar kondisi dalam penelitian ini, terdapat satu variabel yang mengalami perubahan dari kondisi baseline (A) ke intervensi (B). Untuk menentukan perubahan kecenderungan arah, dilakukan dengan mengambil data dari analisis dalam kondisi. Perubahan stabilitas diketahui dengan melihat data kecenderungan stabilitas dari analisis dalam kondisi. Sedangkan untuk menentukan perubahan level, nilai data pada sesi terakhir kondisi baseline (A) (58,3) dibandingkan dengan nilai data pada sesi pertama kondisi intervensi (B) (66,6), yang menghasilkan selisih (+8,3) karena perbaikan ini, diberi tanda (+). Perubahan data dilihat dari tumpang tindihnya data pada setiap kondisi. Tumpang tindih (overlap) ini ditentukan dengan melihat batas atas dan batas bawah pada kondisi baseline (A). Kemudian, jumlah data pada kondisi intervensi (B) yang berada dalam rentang kondisi A dihitung, dan dari perhitungan ini, persentase overlapnya diperoleh. Semakin kecil persentase tumpang tindih (overlap), semakin menunjukkan perubahan pada target behavior. Pada kondisi intervensi (B), data yang berada dalam rentang kondisi baseline (A) adalah (3), dengan total data pada kondisi intervensi (B) sebanyak (7). Persentase tumpang tindih (overlap) dihitung sebagai $(3:7) \times 100\% = 43\%$. Jika komponen analisis antar kondisi tersebut disusun dalam tabel, hasilnya akan tampak seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel. 3
Rangkuman Hasil Analisis Visual antar Kondisi.

No.	Kondisi yang dibandingkan	B ₁ /A ₁ (2:1)
1	Jumlah variabel	1
2	Perubahan arah dan efeknya	(+) (+) Positif
3	Perubahan stabilitas	Variabel ke variabel
4	Perubahan level	(58,3-66,6) (+8,3)
5	Persentase overlap	43%

Hasil dari subjek pada tahap intervensi menunjukkan bahwa ada pengaruh dari kolase terhadap kemampuan motorik halus anak *cerebral palsy*. Dengan demikian, kolase terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada individu dengan disabilitas *cerebral palsy*. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak *cerebral palsy* (Ahmad, 2023).

Kegiatan kolase terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, termasuk anak dengan *cerebral palsy* (CP). Studi menunjukkan bahwa aktivitas kolase menggunakan berbagai bahan seperti kapas, bahan bekas, dan telur dapat merangsang koordinasi otot kecil dan keterampilan tangan-mata, sehingga meningkatkan kemampuan motorik halus secara signifikan pada anak usia dini (Ernawati et al., 2025; Hasanah et al., 2025; Pailin & Ulfah, 2025; Ismaniar et al., 2023). Untuk anak dengan *cerebral palsy*, intervensi berbasis aktivitas konstruktif seperti bermain LEGO dan penggunaan media tanah liat juga menunjukkan

peningkatan kemampuan motorik halus yang nyata, menegaskan pentingnya stimulasi berulang dan terstruktur dalam terapi (Hastuti et al., 2025; Al-Mahdi et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa membuat kolase memilipi pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak *cerebral palsy* kelas IV SD di SLB Negri Patrang. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan perubahan level data pada analisis antar kondisi pada fase intervensi ke fase *baseline* meningkat besar (8,3) point akibat dari diberikannya perlakuan. Selain itu data overlap dalam analisis antar kondisi pada fase intervensi (B) ke fase fase *baseline* (A) memperoleh presentase sebesar 43%, yang berarti semakin kecil presentase overlap menunjukkan semakin besar pengaruh intervensi terhadap subjek yang diteliti. Hasil yang diperoleh subjek pada tahap intervensi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak *cerebral palsy* setelah diberi perlakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. A. (2023). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase pada Murid Cerebral Palsy Tipe Spastik Kelas II DI SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa*. Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/33847>
- Al-Mahdi, R., Rosyidah, A. B., Shanti, N. A., Maulidina, P. F., & Fauzi, M. (2025). Enhancing Fine Motor Skills in Children with Cerebral Palsy through Clay-Based Interventions: Implementing a Task Analysis Approach. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 5(1), 32–36. <https://doi.org/10.26740/grabkids.v5i1.38443>
- Ernawati, E., Rahmah, N., & Hasis, P. (2025). Enhancing Fine Motor Skills Through Collage Activities Using Natural Materials in Kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECER)*, 4(1), 82-97. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i1.14994>
- Faccioli, S., Pagliano, E., Ferrari, A., Maghini, C., Siani, M. F., Sgherri, G., Cappetta, G., Borelli, G., Farella, G. M., Foscan, M., Viganò, M., Sghedoni, S., Perazza, S., & Sassi, S. (2023). Evidence-Based Management and Motor Rehabilitation of Cerebral Palsy Children and Adolescents: A Systematic Review. *Frontiers in Neurology*, 14, 1171224. <https://doi.org/10.3389/fneur.2023.1171224>
- Hasanah, U., Yuliani, V., Rohmah, U., Magfiroh, V., & Oktafia, V. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Kapas di Kelompok B Ra Al Hidayah. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 117–127. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1685>
- Hastuti, W., Yasin, M., Pradipta, R., & Jauhari, M. (2025). Boosting Fine Motor Abilities in Children with Cerebral Palsy Through LEGO Constructive Play in Special Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.

- <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5920>.
- Ismaniari, I., Landa, K., Zaini, M., Utomo, S., Hazizah, N., & Handrianto, C. (2023). Improving Fine Motor Skills of Children Using Eggshell Collage Media. *International Journal of Instruction*, 16(4), 597–614. Retrieved from <https://ejji.net/ats/index.php/pub/article/view/35>
- Lestari, D. A. (2023). *Pengaruh Permainan Menganyam terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Ilham Bersama*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/1854>
- Paillin, S. L., & Ulfah, S. M. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kolase Bahan Bekas di TK Dahlia Polongan. *CENDEKIA : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(8), 1469-1477. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i8.1674>
- Susanto, M. (2022). *Diksi Rupa: Kumpulan istilah Seni Rupa*. Kanisius
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*. 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>